

ANALISIS STRUKTUR DAN PERILAKU PASAR MENGGUNAKAN INDEKS HHI PADA INDUSTRI SKALA MIKRO DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2023

Jihan Nur Fadilah¹, Atiawati², Arida Putri Khuzaeri³, Gus Rajan⁴, Muhammad Izzudin⁵, Deris Desmawan⁶

Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

deridesmawan@untirta.ac.id, 5553240051@student.untirta.ac.id,
5553240050@student.untirta.ac.id, 5553240048@student.untirta.ac.id,
5553240047@student.untirta.ac.id, 5553240049@student.untirta.ac.id

Abstract

The research analyzed the market structure and behavior of Micro-Scale Industries (MSI) in Central Java Province in 2023 using the Herfindahl-Hirschman Index (HHI). The calculation yielded an HHI value of 1,920.81, which places the market structure in the category of moderate concentration, primarily driven by the dominance of three sectors food (KBLI 10), wearing apparel (KBLI 14), and wood and rattan weaving (KBLI 16) which together account for more than 70% of total micro-enterprise units. This structure dictates the market behavior of micro-entrepreneurs, who mostly act as price takers and engage in intensive price-based competition, prioritizing cost efficiency and increasing production volume over radical innovation. Key implications include high sectoral dependence, scale disparities among sub-sectors, and uneven resource allocation for non-dominant sectors, ultimately making the MSI highly vulnerable to external shocks and sectoral policies. Therefore, the main policy recommendation is to implement business diversification, enhance competitiveness, and provide support for smaller sectors to foster a more balanced and sustainable MSI growth.

Keywords: *Micro-Scale Industries; Market Structure; Market Behavior; Herfindahl-Hirschman Index (HHI); Industry Concentration; Central Java*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis struktur dan perilaku pasar pada industri skala mikro (ISM) di Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 menggunakan indeks Herfindahl-Hirschman (HHI). Hasil perhitungan menunjukkan nilai HHI sebesar 1.920,81, yang mengindikasikan struktur pasar pada kategori konsentrasi sedang atau moderat, didorong oleh dominasi tiga sektor utama yaitu makanan (KBLI 10), pakaian jadi (KBLI 14), dan kayu serta anyaman (KBLI 16) yang menyumbang lebih dari 70% total unit usaha mikro. Struktur tersebut memengaruhi perilaku pasar pelaku usaha mikro, di mana mereka cenderung bertindak sebagai price taker dengan persaingan intensif berbasis harga, fokus pada efisiensi biaya, dan peningkatan volume produksi daripada inovasi radikal. Hal ini juga menyebabkan ketergantungan sektoral yang tinggi, kesenjangan skala antar subsektor, serta alokasi sumber daya yang tidak merata bagi sektor non-dominan. Implikasi utamanya adalah rentan terhadap gejolak eksternal dan kebijakan sektoral, sehingga diperlukan rekomendasi kebijakan seperti diversifikasi usaha, peningkatan daya saing, dan dukungan untuk sektor kecil guna mencapai pertumbuhan ISM yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Article history

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kata Kunci: Industri Skala Mikro; Struktur Pasar; Perilaku Pasar; Herfindahl-Hirschman Index (HHI); Konsentrasi Industri; Jawa Tengah.	
--	--

1. Pendahuluan

Industri skala mikro di Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu pilar utama dalam jumlah besar dan mendukung pemerataan ekonomi masyarakat. Keberadaan industri mikro sangat vital karena memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi perubahan pasar serta mampu menyesuaikan diri dengan sumber daya lokal yang tersedia. Selain itu, industri mikro tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi lokal tetapi juga menjadi wadah pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat, khususnya kelompok yang belum terserap di sektor formal. Namun, di tengah potensi tersebut, para pelaku industri mikro masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan akses permodalan, teknologi yang masih sederhana, dan jaringan pemasaran yang kurang luas.

Dalam konteks persaingan pasar, struktur, dan perilaku pelaku di industri mikro ini menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan mereka dalam mempertahankan usahanya. Struktur pasar yang cenderung tersebar dan tidak terkonsentrasi sering kali menghasilkan tingkat persaingan yang ketat sehingga memaksa pelaku usaha untuk berinovasi dan meningkatkan efisiensi. Penggunaan indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) sebagai alat ukur konsentrasi pasar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa kompetitif pasar tersebut dan kekuatan pasar para pelaku usaha. Analisis terhadap struktur pasar ini juga berperan penting dalam memahami pola perilaku pasar yang dapat berupa persaingan harga, pengendalian pasar, ataupun strategi kolusi yang mungkin terjadi.

Penelitian tentang struktur dan perilaku pasar pada industri mikro di Jawa Tengah dengan menggunakan indeks HHI sangat penting karena hasilnya dapat menjadi basis data empiris untuk pembuat kebijakan dalam merancang strategi pengembangan industri mikro yang lebih efektif. Dengan memahami tingkat konsentrasi pasar serta perilaku pelaku usaha, upaya untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha skala mikro dapat lebih tertarget dan optimal. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah daerah yang sedang mendorong digitalisasi dan modernisasi industri mikro guna menghadapi tantangan ekonomi yang semakin dinamis dan kompetitif.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur pasar pada industri skala mikro di Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 berdasarkan pengukuran indeks Herfindahl-Hirschman (HHI)?
2. Bagaimana perilaku pasar para pelaku industri mikro di Jawa Tengah terkait struktur pasar tersebut?
3. Apa implikasi struktur dan perilaku pasar terhadap daya saing industri mikro di Jawa Tengah?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis struktur pasar industri skala mikro di Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 dengan menggunakan indeks Herfindahl-Hirschman.
2. Mengidentifikasi pola perilaku pasar pelaku industri mikro di wilayah tersebut.
3. Memberikan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat daya saing dan perkembangan industri mikro berdasarkan hasil analisis struktur dan perilaku pasar.

2. Tinjauan Pustaka

Industri Skala Mikro (ISM)

Industri skala mikro (ISM) memiliki peranan strategis dalam perekonomian, terutama dalam mendukung pemerataan pembangunan di Provinsi Jawa Tengah. ISM termasuk kategori usaha dengan jumlah tenaga kerja serta pendapatan yang kecil, namun kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan penurunan tingkat kemiskinan sangat nyata. Studi Nugroho et al. menegaskan bahwa UMKM di Jawa Tengah tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga menerapkan inovasi, misalnya melalui pembaruan desain kemasan yang mampu meningkatkan daya saing produk di pasar (Nugroho et al., 2017). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan beradaptasi terhadap dinamika pasar merupakan ciri penting dari ISM.

Struktur dan Perilaku Pasar (S-C-P Framework)

Dalam perspektif kerangka Struktur-Perilaku-Kinerja (S-C-P), memahami hubungan antara struktur pasar dan perilaku pelaku industri mikro menjadi hal yang krusial. Struktur pasar dipengaruhi oleh jumlah pelaku usaha, tingkat dominasi, serta karakteristik produk yang ditawarkan. Penelitian menunjukkan bahwa walaupun ISM sering berada pada pasar yang terfragmentasi, perilaku seperti kolusi maupun strategi penetapan harga diskriminatif tetap dapat muncul ketika pelaku usaha merasa terancam oleh kompetitor yang lebih besar (Sakti, 2020). Salah satu alat analisis yang banyak digunakan adalah indeks Herfindahl-Hirschman (HHI), yang membantu mengukur tingkat konsentrasi pasar. Studi oleh Sakti menemukan bahwa struktur pasar memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha (Sakti, 2020). Oleh karena itu, penggunaan HHI relevan untuk mengetahui intensitas persaingan serta potensi dominasi pasar di sektor industri mikro.

Herfindahl-Hirschman Index (HHI)

Herfindahl-Hirschman Index (HHI) merupakan indikator kuantitatif yang digunakan untuk menilai tingkat konsentrasi suatu pasar. Nilai HHI yang tinggi menandakan pasar semakin terkonsentrasi dan berpotensi dikuasai oleh sedikit pelaku usaha. Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa HHI efektif digunakan dalam menganalisis struktur pasar di banyak sektor, termasuk industri berskala kecil. Sebagai contoh, penelitian Arthatiani et al. mengenai industri tuna di Indonesia menemukan bahwa struktur pasar pada sektor tersebut cenderung oligopolistik (Arthatiani & Luhur, 2020). Pemahaman serupa dapat diterapkan untuk menganalisis kondisi ISM di Jawa Tengah. Dengan memanfaatkan HHI, analisis dapat memberikan gambaran mengenai hambatan kompetisi yang dihadapi pelaku usaha kecil sekaligus menghasilkan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan usaha yang lebih kompetitif.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder dari publikasi BPS Provinsi Jawa Tengah, yaitu “Profil Industri Mikro dan Kecil Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023”. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai struktur dan perilaku pasar industri mikro di wilayah tersebut.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan jumlah unit usaha mikro sebagai variabel utama,

dikelompokkan menurut subsektor industri pengolahan berdasarkan kode KBLI 2 digit (satu per satu sektor 10-33, sebanyak 23 sektor). Penggunaan klasifikasi KBLI 2-digit dipilih karena sesuai dengan pedoman resmi BPS untuk membedakan subsektor industri manufaktur. Dengan mengacu pada klasifikasi ini, setiap unit usaha mikro dipetakan ke dalam sektor industrinya sehingga dapat dianalisis struktur pasar per subsektor. Pendekatan ini relevan untuk analisis struktur industri karena mendeskripsikan penyebaran unit usaha di antara sektor-sektor industri yang berbeda. Klasifikasi KBLI dua digit juga memudahkan perbandingan antar wilayah dan pelaku usaha menggunakan standar industri nasional.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh unit usaha mikro pada sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2023, berdasarkan data BPS terbaru (Survei Industri Mikro dan Kecil 2023). Dengan demikian, tidak digunakan teknik penarikan sampel; penelitian ini menerapkan pendekatan sensus, yaitu menggunakan total populasi sebagai sumber data. Dalam metode sensus, setiap unsur populasi diikutsertakan menjadi objek analisis. Keunggulan pendekatan sensus pada penelitian deskriptif kuantitatif adalah keakuratan data yang tinggi karena seluruh populasi dianalisis, sehingga menghilangkan bias sampling. Dengan data lengkap, penelitian ini dapat menggambarkan struktur pasar secara menyeluruh tanpa mengabaikan subpopulasi manapun.

Teknik Analisis

Struktur pasar dianalisis menggunakan Herfindahl-Hirschman Index (HHI). HHI adalah ukuran konsentrasi pasar yang dihitung dengan menjumlahkan kuadrat pangsa pasar setiap entitas dalam pasar tersebut. Dalam konteks penelitian ini, pangsa pasar tiap subsektor dihitung dari proporsi jumlah unit usaha mikro di sektor tersebut terhadap total unit usaha mikro. Semakin besar HHI, semakin terkonsentrasi struktur pasar; sebaliknya nilai HHI kecil menunjukkan banyak pemain dan kompetisi yang kuat. HHI dinyatakan dalam skala 0- 10.000 (dengan nilai maksimum 10.000 jika hanya satu pelaku mendominasi 100% pasar).

Kategori interpretasi HHI: Berdasarkan kriteria umum, nilai HHI diinterpretasikan sebagai berikut:

- Kompetitif (tidak terkonsentrasi): HHI di bawah 1.000, menandakan pasar yang relatif persaingan sempurna (banyak unit usaha kecil dan pangsa pasar merata).
- Konsentrasi sedang: HHI antara 1.000 dan 1.800, menandakan pasar yang moderat terkonsentrasi (beberapa pelaku cukup dominan).
- Terkonsentrasi tinggi (oligopoli): HHI di atas 1.800, menandakan pasar yang sangat terkonsentrasi (sedikit pelaku mendominasi).

Indeks HHI digunakan untuk memetakan struktur pasar industri mikro di Jawa Tengah. Dengan menghitung HHI dari data jumlah unit usaha mikro per subsektor, penelitian ini menilai sejauh mana pasar usaha mikro di tiap subsektor bersifat kompetitif atau terkonsentrasi. Hasil analisis HHI kemudian menggambarkan tingkat konsentrasi dan daya saing pasar usaha mikro lokal.

4. Hasil dan Pembahasan

Perhitungan HHI

Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) digunakan sebagai alat untuk melihat tingkat konsentrasi industri, HHI dapat menggambarkan kondisi persaingan di suatu industri, mulai dari pasar yang bersifat kompetitif hingga pasar yang cenderung terkonsentrasi. Nilai HHI di bawah 1.500 menunjukkan persaingan yang kuat, nilai antara 1.500 sampai 2.500 menunjukkan konsentrasi sedang, sedangkan nilai di atas 2.500 mengindikasikan tingkat penguasaan pasar yang lebih tinggi. Kerangka ini menjadi dasar bagi penelitian untuk dapat diketahui apakah kegiatan usaha di daerah tersebut cenderung tersebar merata atau mulai menunjukkan kecenderungan dominasi pada beberapa sektor tertentu dan mengetahui sebaran unit usaha mikro di Provinsi Jawa Tengah tahun 2023.

Tabel 1. Hasil Perhitungan HHI

KBLI (i)	Sektor Industri (Singkat)	Unit Usaha (Xi)	Pangsa Pasar (Si) (%)	Kuadrat Pangsa (Si ²)
10	Makanan	284,959	33.037	1091.44
14	Pakaian Jadi	175,146	20.301	412.13
16	Kayu dan Anyaman	143,861	16.674	277.9
32	Pengolahan Lainnya	67,568	7.831	61.32
12	Tembakau	50,468	5.85	34.22
13	Tekstil	32,687	3.788	14.35
31	Furnitur	29,279	3.394	11.52
23	Barang Galian Non-Logam	24,974	2.894	8.38
25	Barang Logam	20,204	2.342	5.49
15	Kulit dan Alas Kaki	9,239	1.071	1.15
11	Minuman	7,223	0.837	0.7
18	Pencetakan	5,472	0.634	0.4
20	Bahan Kimia	3,076	0.356	0.13
21	Farmasi	2,283	0.265	0.07
28	Mesin dan Perlengkapan	1,904	0.221	0.05
22	Karet dan Plastik	1,165	0.135	0.02
30	Alat Angkutan Lainnya	1,049	0.122	0.01
27	Peralatan Listrik	834	0.097	0.01
17	Kertas	609	0.071	0.005
29	Kendaraan Bermotor	358	0.041	0.002
33	Jasa Reparasi & Pemasangan	307	0.036	0.001

26	Komputer/Elektronik	145	0.017	0.0003
24	Logam Dasar	116	0.013	0.0002
Total	ΣX	862,926	100	1920.81

Hasil perhitungan Herfindahl-Hirschman Index (HHI) pada Tabel 1 menunjukkan nilai 1.920,81, yang menempatkan struktur industri mikro di Provinsi Jawa Tengah pada kategori konsentrasi sedang (*moderately concentrated market*). Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun persaingan antar unit usaha masih berlangsung, penyebaran unit usaha tidak sepenuhnya merata: terdapat beberapa sektor misalnya sektor makanan, pakaian jadi, kayu dan anyaman yang memiliki jumlah unit usaha jauh lebih besar dibanding sektor lainnya, sehingga secara kolektif sektor-sektor tersebut menjadi kontributor utama terhadap nilai HHI dan mendorong struktur industri menjadi lebih terpusat pada kelompok usaha tertentu. Sebaliknya, sektor-sektor lain dengan jumlah unit usaha relatif kecil memberikan kontribusi minimal terhadap konsentrasi total.

Pendekatan ini sesuai dengan kerangka Structure Conduct-Performance paradigm (SCP), yang menekankan bahwa tingkat konsentrasi pasar diukur dengan indikator seperti HHI menjadi sinyal penting bagaimana struktur industri dapat memengaruhi perilaku pelaku usaha dan dinamika persaingan di dalamnya. Indeks HHI sering digunakan dalam literatur empiris untuk menilai struktur pasar: misalnya, dalam penelitian tentang industri makanan tradisional di Yogyakarta, HHI (bersama rasio konsentrasi CR) digunakan untuk mengkategorikan pasar sebagai “oligopoli konsentrasi rendah” meskipun ada beberapa pelaku besar (Joseph et al. 2019).

Analisis Struktur Pasar

Struktur pasar ISM di Jawa Tengah yang termasuk dalam kategori Terkonsentrasi Moderat (HHI antara 1.500-2.500) menunjukkan bahwa persaingan ekonomi masih berlangsung, meskipun tidak berada pada kondisi kompetisi sempurna yang ditandai oleh distribusi pangsa pasar yang benar-benar merata. Nilai HHI pada kisaran ini juga mengindikasikan bahwa tidak terdapat dominasi kuat oleh satu atau dua pelaku besar, sebagaimana lazimnya pada pasar dengan HHI di atas 2.500 yang cenderung bersifat oligopolistik ketat. Dengan demikian, pasar pada tingkat konsentrasi moderat mencerminkan adanya keseimbangan antara persaingan dan pengaruh kelompok usaha dominan, di mana beberapa sektor memiliki peranan lebih besar tetapi belum menciptakan struktur pasar yang terkonsentrasi tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada industri makanan dan minuman di Indonesia yang juga menunjukkan pola konsentrasi moderat berdasarkan perhitungan HHI, serta menggambarkan pasar yang kompetitif namun tetap dipengaruhi oleh aktor dominan tertentu (Az-Zahra 2024).

Studi lain pada sektor manufaktur nasional menunjukkan bahwa kehadiran investasi asing serta ekspansi perusahaan berskala besar memiliki kecenderungan memperkuat struktur pasar melalui peningkatan konsentrasi industri. Hal ini terjadi karena perusahaan

asing umumnya memiliki efisiensi produksi yang lebih tinggi, kapasitas modal yang lebih besar, serta keunggulan teknologi yang mampu memperluas pangsa pasar dan mengurangi ruang kompetisi bagi pelaku kecil. Temuan ini selaras dengan kajian pada industri manufaktur Indonesia yang menunjukkan bahwa konsentrasi pasar, perdagangan, dan Foreign Direct Investment (FDI) berpengaruh signifikan terhadap dinamika produktivitas dan struktur persaingan di sektor manufaktur. Dengan demikian, masuknya perusahaan besar atau asing bukan hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga berpotensi mendorong struktur industri menjadi lebih terpusat pada kelompok pelaku dominan (Sugiharti et al. 2023)

Konsentrasi moderat ini didorong oleh dominasi yang sangat kuat dari tiga sektor utama (HHI penyumbang 93%)

KBLI	Sektor	Pangsa Pasar (Si)	Kontribusi HHI (Si ²)
10	Makanan	33.04%	1,091.44
14	Pakaian Jadi	20.30%	412.13
16	Kayu dan Anyaman	16.67%	277.9

Implikasi Struktur:

1. Ketergantungan Sektoral: Lebih dari 70% unit usaha mikro terkonsentrasi di tiga sektor ini. Struktur ini menunjukkan bahwa kesehatan dan pertumbuhan ISM Jawa Tengah secara keseluruhan sangat rentan terhadap gejolak, perubahan kebijakan, atau tren pasar yang spesifik terjadi di sektor Makanan, Pakaian Jadi, dan Kayu/Anyaman.
2. Kesenjangan Skala: Terdapat jurang lebar antara sektor dominan (ribuan hingga ratusan ribu unit usaha) dengan sektor non-dominan (seperti KBLI 24 Logam Dasar, hanya 116 unit usaha), menunjukkan disparitas signifikan dalam kapasitas produksi dan pangsa sumber daya.

Dengan demikian, struktur pasar ISM di Jawa Tengah yang berada pada tingkat konsentrasi moderat mencerminkan kondisi persaingan yang tidak sepenuhnya merata, di mana dominasi tiga sektor utama menciptakan ketergantungan sektoral dan ketimpangan skala yang signifikan. Pola ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pertumbuhan industri mikro di daerah tersebut sangat ditentukan oleh dinamika sektor-sektor dominan, sehingga kebijakan pengembangan ISM idealnya tidak hanya memperkuat sektor unggulan, tetapi juga mendorong diversifikasi dan penguatan sektor non-dominan agar struktur pasar menjadi lebih seimbang dan resilien terhadap perubahan ekonomi.

Analisis Perilaku Pasar (Market Conduct)

Struktur pasar Industri Skala Mikro (ISM) di Jawa Tengah yang berada pada kondisi Terkonsentrasi Moderat (HHI 1.920,81) secara langsung memengaruhi cara pelaku usaha

mikro bersaing, mengambil keputusan harga, dan mengalokasikan sumber daya. Dengan dominasi unit usaha yang sangat tinggi di sektor Makanan (KBLI 10), Pakaian Jadi (KBLI 14), dan Kayu/Anyaman (KBLI 16), perilaku pasar dicirikan oleh persaingan intensif berbasis harga di dalam sektor-sektor dominan tersebut.

Karena jumlah unit usaha di ketiga sektor utama ini sangat banyak, perilaku individual unit usaha mikro cenderung menjadi pengambil harga (*price taker*), yang berarti mereka tidak memiliki kekuatan pasar untuk memengaruhi harga jual. Sebaliknya, mereka harus menyesuaikan diri dengan harga yang ditentukan oleh dinamika permintaan dan penawaran secara agregat. Perilaku ini mendorong fokus utama pada efisiensi biaya operasional dan peningkatan volume produksi sebagai strategi utama untuk menjaga profitabilitas di tengah margin yang tipis, alih-alih berinvestasi pada inovasi radikal atau diferensiasi produk yang mahal dan berisiko (Jayachandran 2020).

Dalam hal alokasi sumber daya, konsentrasi struktural ini menciptakan persaingan vertikal yang signifikan. Pelaku usaha mikro di sektor dominan memiliki perilaku untuk secara agresif mengamankan akses terhadap bahan baku utama (misalnya bahan pangan atau kayu) dan modal kerja, seringkali menyerap sebagian besar fasilitas pendanaan formal yang tersedia. Perilaku ini menyebabkan keterbatasan sumber daya bagi sektor-sektor non-dominan (seperti industri elektronik atau permesinan mikro) yang pada akhirnya menghambat potensi pertumbuhan dan pengembangan pasar *niche* mereka (Ruslana and Alisjahbana 2023).

Lebih lanjut, perilaku pasar secara keseluruhan di Jawa Tengah menjadi sangat sensitif terhadap kebijakan sektoral dan guncangan eksternal yang spesifik menimpa tiga sektor utama penyumbang konsentrasi. Perubahan regulasi ekspor pakaian jadi atau fluktuasi harga komoditas pangan akan memaksa unit usaha mikro di seluruh rantai nilai untuk merespons dengan cepat, seringkali melalui penyesuaian harga atau pengurangan skala produksi, menunjukkan perilaku adaptif namun rentan terhadap faktor eksternal. Struktur ini menciptakan hambatan pertumbuhan yang implisit (*de facto*), di mana unit usaha mikro menunjukkan perilaku *survival* (bertahan hidup) dan enggan melakukan ekspansi agresif ke skala yang lebih besar karena risiko persaingan yang tinggi dari rekan sesama sektor dominan.

SARAN

Perbaiki metodologi penelitian dengan analisis HHI per kabupaten/kota menggunakan data BPS terbaru, tambah variabel nilai output/tenaga kerja selain jumlah unit usaha untuk hindari bias, serta lakukan studi panel time-series 2019-2025 guna ukur tren konsentrasi pasca-pandemi dan Omnibus Law; integrasikan regresi SCP framework untuk uji kausalitas struktur-perilaku-kinerja seperti inovasi/R&D atau kolusi harga. Untuk kebijakan, pemerintah daerah prioritaskan diversifikasi ke sektor non-dominan (elektronik KBLI 26, kimia KBLI 20) lewat subsidi bahan baku, pelatihan digitalisasi, koperasi ISM guna akses modal bersama, sertifikasi halal, dan pemasaran online agar *price taker* jadi *price maker*, sambil monitor gejolak eksternal pada tiga sektor utama (makanan, pakaian, kayu) demi

kurangi ketergantungan >70% unit usaha dan capai pertumbuhan ISM seimbang.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan Herfindahl-Hirschman Index (HHI), struktur industri skala mikro di Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 berada pada kategori konsentrasi moderat dengan nilai HHI sebesar 1.920,81. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tidak sepenuhnya kompetitif tetapi juga tidak didominasi oleh segelintir pelaku besar. Konsentrasi ini didorong oleh dominasi tiga sektor utama, yaitu Makanan (KBLI 10), Pakaian Jadi (KBLI 14), dan Kayu dan Anyaman (KBLI 16) yang secara bersama menyumbang lebih dari 70% total unit usaha mikro.

Struktur yang cukup terkonsentrasi ini membentuk pola perilaku pasar yang ditandai oleh persaingan intensif, terutama melalui penetapan harga yang cenderung mengikuti mekanisme pasar (price taker). Pelaku usaha mikro lebih fokus pada efisiensi biaya, peningkatan produksi, dan strategi bertahan hidup dibandingkan inovasi produk. Selain itu, dominasi sektor-sektor utama menyebabkan alokasi sumber daya yang kurang merata, sehingga sektor non-dominan memiliki keterbatasan dalam berkembang.

Secara keseluruhan, struktur pasar dan perilaku pelaku usaha mikro di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pengembangan industri mikro memerlukan dukungan kebijakan yang lebih terarah, terutama untuk mendorong diversifikasi usaha, meningkatkan daya saing, serta memperkuat sektor-sektor kecil yang masih tertinggal. Upaya ini penting untuk menciptakan pertumbuhan industri mikro yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. 2023. "INDIKATOR UTAMA INDUSTRI MANUFAKTUR PROVINSI JAWA TENGAH." 2.
- [2] Andi Fahmi Lubis, Et.al. 2009. *Hukum Persaingan Usaha*. Jakarta: Creative Media.
- [3] Analysis, Business, and Of Broiler. 2010. "Istanto, Dkk Business Analysis Of Broiler «” 6(2): 16-30.
- [4] Arthatiani, Freshty Yulia, and Estu Sri Luhur. 2020. "ANALISIS STRUKTUR , PERILAKU DAN KINERJA PASAR Structure , Conduct and Performance Analysis of Tuna Industries.” : 69-82.
- [5] Ekonomi, Fakultas, Universitas Sebelas Maret, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Fakultas Ekonomi, and Universitas Sebelas Maret. 2018. "DETERMINAN PEMBANGUNAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH (TINJAUAN INDIKATOR PERBANKAN TERHADAP USAHA MIKRO DAN KECIL).” 10(1): 40-47.
- [6] Nugroho, Susatyo, Darminto Pujotom, and M Mujiya Ulkhaq. 2017. "REDESAIN KEMASAN MAKANAN RINGAN OLAHAN.” 16(1): 77-86.
- [7] Rahmanatul, Fijri. 2023. "Analisis Struktur Pasar Dan Perilaku Pasar Bawang Merah Di Wilayah Sentra Produksi Bawang Merah Indonesia.”
- [8] Sakti, Imanuel Madea. 2020. "The Effect of Market Structure on Bank Performance in Central Java Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Bank Di Jawa Tengah.” 14: 112-29.
- [9] Az-Zahra, Maisa. 2024. "Analisis Konsentrasi Industri Dan Profitabilitas Industri Air Minum Dan Air Mineral Dalam Kemasan Di Indonesia.” 2(3): 184-94.
- [10] Jayachandran, Seema. 2020. "Microentrepreneurship in Developing Countries.”
- [11] Joseph, Alexander, Ibnu Wibowo, Jurusan Manajemen, Universitas Prasetya, Mulya Jl, B S D Raya, and B S D City. 2019. "Analisis Industri Makanan Tradisional Berbasis Concentration

Ratio , Herfindahl- Hirschman Index , Dan Minimum Efficient Scale Analysis of Traditional Food Industry Based on Concentration Ratio , Herfindahl- Hirschman Index , and Minimum Efficient Scale.” 15(1): 26-43.

- [12] Ruslana, Nanang, and Armida Salsiah Alisjahbana. 2023. “Performance of Small and Medium Enterprises in Indonesia Impacted by Financial Accessibility.” 24(2): 293-307. doi:10.23917/jep.v24i1.21703.
- [13] Sugiharti, Lilik, Rudi Purwono, Miguel Angel Esquivias, L Teguh Sambodo, and Harianto. 2023. “Does Recomposed Institutions Quality Alleviate Extreme Income Inequality? The Effects of Market Concentration , Trade , and FDI on Total Factor Productivity : Evidence from Indonesian Manufacturing Sector.” 56(April).